

Isyarat Nonverbal dalam Praktik Literasi dan Koreksi Bacaan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah: Studi Kasus di TPQ Al-Huda

Ansori*

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja, Indonesia

*Correspondence: ✉ Acongssmile@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Beats;
Nonverbal Cues;
Corrective Feedback;
An-Nahdliyah Method;
Qur'anic Literacy.

Qur'anic learning in non-Arabic-speaking Muslim communities requires learners to master Arabic pronunciation and vowel length. This study examines how Qur'anic reading is taught with the An-Nahdliyah method at TPQ Al-Huda Seputih Raman, Indonesia, focusing on beats used as a reading rhythm and as a corrective cue. Using a qualitative single-case design, data were collected through classroom observations and interviews with teachers and students, and analysed thematically through the lens of literacy as a social practice and the concept of learner uptake. Learning proceeds through teacher modelling, collective imitation guided by beats, individual recitation, repetition, and copying from the board. The teacher strikes the whiteboard with a stick in classical sessions and taps the desk during individual recitation. Beats at a regular tempo guide long and short vowels, while three to four fast beats without a pause signal a reading to be repeated. Correction is staged, moving from signals ("hemz", "haya ulangi") to learner self-repair and, when errors persist, to the teacher's oral model. The beats thus serve two functions: a reading rhythm that follows the design of the method and a corrective cue, distinguished by tempo. As a single-case study that does not measure students' reading ability, it offers a contextual account and cannot be used to assess the method's effectiveness or to generalise.

© 2026 Ansori



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam tingkat dasar tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca teks suci.¹ Kegiatan ini juga menjadi sarana transmisi pengetahuan keagamaan melalui hubungan guru dan santri serta kebiasaan belajar. Pada komunitas Muslim non-Arab, teks yang dipelajari berbahasa Arab, sehingga santri dituntut tepat dalam melafalkan huruf (*makhraj*), membedakan

¹ Abdul Hakim dkk., "Pedagogical Transformation of Qur'an-Hadith Learning Across Madrasah Levels," *Jurnal Tarbiyatuna* 17, no. 1 (2026): 1–33, <https://doi.org/10.31603/30z5dp54>.

Article History:

Received: 15-01-2025, Received in revised: 01-03-2026, Accepted: 11-03-2026

bacaan panjang dan pendek, dan menerapkan kaidah tajwid.² Di Indonesia, ketepatan itu dilatih di taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dengan berbagai metode baku, seperti Iqra', Baghdadiyah, dan An-Nahdliyah.³ Ragam tradisi pedagogis dalam pembelajaran pelafalan Al-Qur'an di Indonesia juga telah didokumentasikan dalam kajian etnografis di antaranya oleh Anna Gade.⁴

Metode An-Nahdliyah berasal dari Tulungagung, dikembangkan oleh lembaga pendidikan Ma'arif NU setempat bersama para ulama dan tokoh pendidikan, dan dipahami sebagai pengembangan metode Baghdadiyah.⁵ Ciri yang paling menonjol adalah penggunaan ketukan untuk membantu santri membedakan bacaan panjang dan pendek, yang diterapkan sejak jilid 1 hingga pertengahan jilid 6.⁶ Studi-studi yang dapat ditelusuri umumnya menggambarkan tahapan pelaksanaan metode ini dan hasilnya, misalnya urutan kegiatan klasikal dan privat pada sekolah menengah dan tahapan contoh, latihan individual, serta tanya jawab pada TPQ.⁷ Pendekatan tersebut berguna untuk memahami rancangan metode, tetapi kurang menjelaskan bagaimana guru menjalankannya dalam situasi kelas dan bagaimana santri merespons isyarat guru.

Penelitian umpan balik korektif memberi sudut pandang yang relevan. Respons peserta didik terhadap koreksi guru (*uptake*) telah lama dianalisis, antara lain dengan membedakan respons yang memperbaiki kesalahan dari respons yang kesalahannya masih perlu diperbaiki.⁸ Dalam perkembangannya, perilaku nonverbal guru juga mulai diteliti. Kajian pada kelas bahasa Spanyol melaporkan bahwa sebagian besar umpan balik lisan disertai bahasa nonverbal, yang menjadikan umpan balik lebih

² Khairil Anwar Nasution dkk., "Improving Quran Reading Ability Using the Taisir Method at The Anbata Integrated Tahfidz School," *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*, 27 Oktober 2025, 447–4491. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/article/view/1052>

³ Agus Subandono dkk., "Practical Implementation of An-Nahdliyah Method for Improving the Ability to Read the Qur'an in TPQ Roudlotuts Taallum," *Fenomena* 22, no. 2 (2023): 197–204, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v22i2.151>.

⁴ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* (University of Hawaii Press, 2004). [Google](#).

⁵ Ahmad Supriyadi dkk., "Strengthening Qur'anic Literacy through Institutional Collaboration: The Dissemination of the An-Nahdliyah Method in Elementary Education: English," *Kerigan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 23 Juli 2026, 36–57. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kjpm/article/view/12300>

⁶ Muhamad Hizbullah dan Wahyu Dian Saputri, "Penerapan Metode An-Nadhliyah Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Di Tpa Nurul Huda, Pasar Batang," *Nida' Al-Qur'an : Jurnal Kajian Quran dan Wanita* 19, no. 2 (2021): 56–68, <https://doi.org/10.33511/nidaquran.v19n2.56-68>.

⁷ Alfian Amir Fahrudin, "Strategi Optimalisasi Metode Al-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Multigenerasi Di Tpq Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk" (undergraduate, UIN Syekh Wasil Kediri, 2026), <https://etheses.iainkediri.ac.id/21918/>.

⁸ Roy Lyster dan Leila Ranta, "Corrective Feedback And Learner Uptake: Negotiation of Form in Communicative Classrooms," *Studies in Second Language Acquisition* 19, no. 1 (1997): 37–66, <https://doi.org/10.1017/S0272263197001034>.

menonjol,⁹ dan kajian pada kelas bahasa Inggris mencatat ragam perilaku nonverbal guru saat memberi koreksi, seperti gestur tangan, gerakan kepala, dan ekspresi wajah.¹⁰ Guvendir menegaskan bahwa kajian yang hanya menelaah koreksi verbal tidak dapat menggambarkan interaksi kelas secara utuh.¹¹ Namun kajian-kajian itu dilakukan pada pembelajaran bahasa kedua, dan isyarat yang dibahas berupa gestur dan ekspresi guru. Sejauh yang dapat ditelusuri, belum ada kajian yang menjelaskan isyarat berupa ketukan alat atau meja yang sekaligus menjadi instrumen irama dalam sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an dan dipakai guru untuk menandai koreksi. Dengan demikian, masih terbuka ruang untuk deskripsi terperinci tentang bagaimana satu bentuk ketukan menjalankan fungsi irama dan koreksi dalam satu praktik pembelajaran.

Praktik tersebut dikaji melalui dua lensa. Pertama, *literasi* dipahami sebagai praktik sosial, yaitu kegiatan membaca dan menulis yang memperoleh makna dari kebiasaan, interaksi, dan konteks tempat kegiatan itu dilakukan.¹² Lensa ini menjawab pertanyaan *apa* yang dilakukan guru dan santri terhadap teks, seperti menyimak, menirukan, membaca, mengulang, dan menyalin. Kedua, *pedagogi* dipahami sebagai tindakan guru dalam mengatur, mengoreksi, dan membantu santri mencapai ketepatan bacaan. Lensa ini menjawab pertanyaan *bagaimana* guru mengarahkan praktik tersebut. Keduanya saling berkaitan: praktik literasi santri terbentuk melalui tindakan pedagogis guru, dan tindakan pedagogis guru mendapat maknanya dari respons santri terhadap teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal pada TPQ Al-Huda Seputih Raman yang menjalankan pembelajaran dengan metode An-Nahdliyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena pertanyaan penelitian menyangkut bagaimana praktik dijalankan dan dimaknai oleh pelakunya, bukan seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan baca. Data dikumpulkan melalui observasi kelas pada kegiatan klasikal dan individual serta wawancara dengan guru

⁹ Elvira Muñoz Moreno dkk., "La influencia del componente no verbal asociado al feedback correctivo en la producción oral en ELE," *Revista signos* 53, no. 103 (2020): 468-95, <https://doi.org/10.4067/S0718-09342020000200468>.

¹⁰ Weiqing Wang dan Shawn Loewen, "Nonverbal Behavior and Corrective Feedback in Nine ESL University-Level Classrooms," *Language Teaching Research* 20, no. 4 (2016): 459-78, <https://doi.org/10.1177/1362168815577239>.

¹¹ Emre Guvendir, "The Role of Non-Verbal Behavior of Teachers in Providing Students Corrective Feedback and Their Consequences," *Sino-US English Teaching* 8, no. 09 (2011), <https://avesis.trakya.edu.tr/yayin/1d347b7e-2a53-4f23-8ebd-8b94cd1ad940/the-role-of-non-verbal-behavior-of-teachers-in-providing-students-corrective-feedback-and-their-consequences>.

¹² Gunther Kress dan Jennifer Rowsell, "Literacy as a Social Practice: New Realities and New Models," dalam *Re-theorizing Literacy Practices* (Routledge, 2018). [Google](#).

dan santri. Data dianalisis secara tematik¹³ dengan pendekatan deduktif dan induktif: tema aktivitas, peran, dan kebiasaan diturunkan dari lensa literasi sebagai praktik sosial, respons santri dibaca dengan konsep *uptake*, dan tema ketukan dikembangkan dari data lapangan. Keterangan guru dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dibedakan dari pengalaman santri.

Berdasarkan pendekatan tersebut, artikel ini menganalisis dua hal: (1) cara pembelajaran membaca Al-Qur'an pada tahap klasikal dan individual, dan (2) fungsi ketukan sebagai irama bacaan dan isyarat koreksi, beserta respons santri terhadapnya. Kontribusi artikel ini bersifat empiris dan kontekstual. Artikel ini memberi gambaran terperinci tentang cara rancangan metode, isyarat nonverbal yang dibedakan melalui tempo, dan pertimbangan guru bekerja bersama dalam satu lembaga. Artikel ini tidak mengukur efektivitas metode dan tidak menggeneralisasi temuan ke seluruh TPQ atau komunitas Muslim non-Arab.

B. Metode An-Nahdliyah sebagai latar praktik pembelajaran

TPQ Al-Huda Seputih Raman menerapkan metode An-Nahdliyah, sebuah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berkembang di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini dirintis oleh lembaga pendidikan Ma'arif NU setempat bersama ulama dan tokoh pendidikan sebagai pengembangan dari metode Baghdadiyah. Penggunaan ketukan untuk membimbing santri mengenali perbedaan bacaan panjang dan pendek menjadi ciri khasnya. Teknik tersebut digunakan mulai jilid 1 hingga pertengahan jilid 6.¹⁴ Adapun pelaksanaan metode An-Nahdliyah mencakup doa pembuka, pembelajaran klasikal, pembelajaran privat, evaluasi, pemberian motivasi, dan doa penutup.¹⁵

Informasi mengenai latar metode ini peneliti gunakan untuk memahami praktik pembelajaran di TPQ Al-Huda secara lebih cermat. Urutan kegiatan seperti pemberian contoh oleh guru, peniruan secara klasikal, pembacaan individual, dan penggunaan ketukan tidak seluruhnya dapat dianggap sebagai inisiatif pedagogis guru di lembaga tersebut. Sebagian praktik itu merupakan bagian dari rancangan metode An-Nahdliyah yang telah digunakan sebagai acuan pembelajaran. Karena itu, analisis perlu membedakan unsur yang mengikuti struktur metode dari tindakan atau penyesuaian yang muncul dalam pelaksanaannya di kelas.

¹³ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

¹⁴ Hizbullah dan Saputri, "Penerapan Metode An-Nahdliyah Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Di Tpa Nurul Huda, Pasar Batang."

¹⁵ Ardela Aprilita, "Peran Guru TPQ dalam Menerapkan Metode an-Nahdliyah di TPQ an-Nahdliyah al-Barokah Metro" (undergraduate, IAIN Metro, 2024), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9387/>.

C. Cara pembelajaran: menyimak, menirukan, membaca, dan menyalin

Street memahami literasi sebagai praktik yang maknanya dibentuk oleh konteks sosial tempat membaca dan menulis dilakukan.¹⁶ Dalam kerangka itu, cara pembelajaran di TPQ Al-Huda dapat dipetakan melalui tiga unsur. Unsur pertama adalah aktivitas: menyimak contoh guru, menirukan secara klasikal, membaca secara individual, mengulang bacaan, dan menyalin tulisan dari papan tulis. Unsur kedua adalah peran: guru berfungsi sebagai pemberi model, pendengar, dan penentu perlu-tidaknya bacaan diulang, sedangkan santri menyimak, menirukan, membaca, dan merespons isyarat. Unsur ketiga adalah kebiasaan yang teratur, yaitu urutan klasikal lalu individual dengan giliran membaca satu per satu.

Pada tahap klasikal, guru meminta santri membaca bersama setelah guru dan menirukannya, dengan bacaan dipandu ketukan. Urutan ini menempatkan bacaan bersama sebagai penyedia contoh pelafalan dan panjang-pendek bacaan. Pada tahap individual, setiap santri membaca di hadapan guru, dan tahap ini berfungsi sebagai titik pemeriksaan. Partisipasi dalam bacaan klasikal belum menunjukkan penguasaan setiap santri.

Susunan ini sejalan dengan gambaran metode An-Nahdliyah di tempat lain: guru memberi contoh dan penjelasan, santri kemudian membaca secara individual untuk dinilai dan dibimbing, dan kegiatan ditutup dengan tanya jawab serta doa. Kemiripan ini wajar karena metode tersebut berkembang dari tradisi Baghdadiyah, yang di TPA lain juga dilaporkan memuat contoh guru dan peniruan bersama maupun individual.

Sementara kegiatan menyalin ayat atau surah pendek dari papan tulis merupakan bentuk praktik menulis berdasarkan model visual dan pemeriksaan guru. Cara ini menunjukkan bahwa bentuk huruf dan cara penyambungannya diajarkan secara sistematis. Secara berkala guru akan berkeliling untuk melihat hasil tulisan masing-masing murid.

D. Ketukan: dari Irama Bacaan Menjadi Isyarat Koreksi

Ketukan di TPQ Al-Huda Seputih Raman digunakan dalam beberapa situasi pembelajaran dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Pada kegiatan klasikal, guru menggunakan stik khusus untuk mengetuk papan tulis, sedangkan pada pembacaan individual ketukan dilakukan pada meja. Perbedaan penggunaan alat tersebut berkaitan dengan situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketukan pada kegiatan klasikal digunakan untuk memandu bacaan bersama, terutama dalam

¹⁶ Brian Street, "What's 'New' in New Literacy Studies? Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice," *Current Issues in Comparative Education*, advance online publication, 15 Mei 2023, <https://doi.org/10.52214/cice.v5i2.11369>.

menjaga pola panjang-pendek bacaan. Pada pembacaan individual, ketukan memiliki fungsi yang lebih beragam, yakni memandu irama bacaan, menandai bagian yang perlu diperbaiki, dan menarik perhatian santri ketika suasana kelas ramai atau mereka sedang menunggu giliran membaca.

Perbedaan fungsi tersebut juga tampak pada pola ketukan yang digunakan guru. Ketukan untuk memandu panjang-pendek bacaan berlangsung secara teratur mengikuti irama bacaan yang dilafalkan, sedangkan ketukan untuk menandai kesalahan disampaikan secara cepat, biasanya tiga hingga empat kali tanpa jeda. Adapun ketika digunakan untuk menarik perhatian, ketukan meja dilakukan berulang kali dengan irama yang tidak teratur. Perbedaan tempo ini memperlihatkan bahwa ketukan tidak digunakan sebagai isyarat yang seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan interaksi pembelajaran. Bentuk, pola, dan fungsi ketukan tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk, pola, dan fungsi ketukan dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Huda

Situasi	Alat	Pola atau tempo	Fungsi
Klasikal	Stik pada papan tulis	Teratur, mengikuti panjang-pendek bacaan	Memandu bacaan bersama
Individual	Ketukan pada meja	Teratur, mengikuti panjang-pendek bacaan	Memandu panjang-pendek bacaan
Individual	Ketukan pada meja	Cepat, 3-4 kali tanpa jeda	Menandai bagian bacaan yang perlu diulang
Kelas ramai atau santri menunggu giliran	Ketukan pada meja	Cepat dan berulang dengan irama tidak teratur	Menarik perhatian santri

Penggunaan ketukan untuk memandu panjang-pendek bacaan dapat dijelaskan melalui praktik pengajaran dalam metode An-Nahdliyah. Dalam metode ini, ketukan menjadi instrumen ritmis yang membantu santri mengikuti irama bacaan dan membedakan durasi pelafalan.¹⁷ Temuan di TPQ Al-Huda memperlihatkan praktik yang sejalan dengan fungsi tersebut. Ketukan menjadi bagian dari kegiatan membaca yang menghubungkan contoh atau arahan guru dengan pelaksanaan bacaan oleh santri. Penggunaannya memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an melibatkan penanda ritmis yang menyertai pelafalan, bukan semata-mata penyampaian instruksi secara verbal.

Dalam perspektif *literacy as a social practice* yang dikembangkan Brian Street,¹⁸ kegiatan membaca dan menulis dipahami sebagai praktik yang berlangsung melalui

¹⁷ Street, "What's 'New' in New Literacy Studies?"

¹⁸ Brian V. Street, *Literacy in Theory and Practice* (Cambridge University Press, 1984). [Google](#).

kebiasaan, interaksi, dan aturan sosial tertentu. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa ketukan perlu diperhatikan sebagai bagian dari praktik literasi di TPQ Al-Huda. Ketukan memperoleh fungsi melalui penggunaannya secara berulang dalam kegiatan pembelajaran dan melalui hubungan antara tindakan guru dengan respons santri. Dalam praktik tersebut, guru memberikan penanda ritmis atau isyarat koreksi, sedangkan santri mengikuti irama, menghentikan bacaan, atau mengulang bagian yang ditandai. Fungsi ketukan karena itu berkaitan dengan pola interaksi yang berlangsung di lingkungan belajar, bukan hanya dengan bentuk bunyi yang dihasilkan.

Fungsi ketukan sebagai penanda koreksi dapat dijelaskan lebih lanjut melalui konsep *corrective feedback* dan *learner uptake* yang dikembangkan Roy Lyster dan Leila Ranta.¹⁹ Dalam kajian mereka tentang interaksi pembelajaran bahasa, *corrective feedback* merujuk pada respons pengajar terhadap kesalahan peserta didik, sedangkan *learner uptake* merujuk pada respons peserta didik setelah menerima umpan balik tersebut.

Konsep ini relevan untuk menjelaskan rangkaian interaksi yang ditemukan di TPQ Al-Huda: guru memberikan ketukan cepat ketika menemukan bagian bacaan yang perlu diperbaiki, santri menghentikan atau mengulang bagian tersebut, dan guru memberikan contoh bacaan secara lisan apabila kesalahan masih berulang. Ketukan dalam rangkaian ini berfungsi sebagai isyarat awal yang mengarahkan perhatian santri pada bagian bacaan tertentu sebelum bantuan yang lebih eksplisit diberikan.

Ketukan yang digunakan untuk menarik perhatian ketika kelas ramai memiliki fungsi yang berbeda dari ketukan ritmis dan ketukan korektif. Pada situasi ini, guru mengetuk meja secara cepat dan berulang untuk mengarahkan perhatian santri kepada kegiatan pembelajaran. Perspektif komunikasi multimodal dapat membantu menjelaskan praktik tersebut. Farsani, misalnya, memperlihatkan bahwa isyarat nonverbal dalam interaksi kelas ikut membentuk komunikasi antara guru dan peserta didik serta memengaruhi cara peserta didik merespons tindakan guru.²⁰ Dalam kasus TPQ Al-Huda, ketukan dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi nonverbal yang digunakan untuk mengelola perhatian kelas. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan ketukan dan situasi kemunculannya

¹⁹ Roy Lyster dan Leila Ranta, "Corrective Feedback And Learner Uptake: Negotiation of Form in Communicative Classrooms," *Studies in Second Language Acquisition* 19, no. 1 (1997): 37-66, <https://doi.org/10.1017/S0272263197001034>.

²⁰ Danyal Farsani dan Greg Oates, "Students' visual attention during teacher's talk as a predictor of mathematical achievement: a cautionary tale," *Cogent Psychology* 10, no. 1 (2023): 2210947, <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2210947>.

secara cukup signifikan meningkatkan perhatian seluruh santri membutuhkan pengamatan lebih lanjut terhadap respons mereka.

Ketiga fungsi tersebut memperlihatkan bahwa ketukan memiliki kedudukan yang menghubungkan praktik literasi dengan interaksi pedagogis. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, ketukan berperan sebagai instrumen ritmis yang membantu santri mengikuti panjang-pendek bacaan. Dalam interaksi individual, medium yang sama digunakan untuk menandai bagian yang perlu diulang, sedangkan dalam pengelolaan kelas ketukan digunakan untuk menarik perhatian. Perbedaan fungsi ini menunjukkan bahwa makna ketukan berkaitan dengan pola penggunaannya dan situasi ketika isyarat tersebut diberikan. Kebiasaan santri mengikuti ketukan dapat membantu menjelaskan bagaimana mereka mengenali isyarat yang digunakan guru, tetapi penjelasan tentang cara mereka membedakan setiap pola masih perlu didukung oleh wawancara langsung dengan santri.

Temuan ini memperluas pembahasan tentang literasi Al-Qur'an sebagai praktik sosial sebagaimana dijelaskan Street,²¹ karena proses pembelajaran di TPQ Al-Huda berlangsung melalui keterkaitan antara teks, irama, isyarat nonverbal, dan respons santri. Ketukan juga memperlihatkan bahwa satu tindakan pedagogis dapat menjalankan beberapa fungsi sesuai dengan situasi penggunaannya. Oleh sebab itu, ketukan tidak cukup dipahami hanya sebagai alat bantu irama atau tanda koreksi, tetapi perlu dijelaskan sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang menghubungkan latihan membaca dengan komunikasi guru-santri. Pada saat yang sama, analisis ini tetap terbatas pada fungsi dan pola penggunaan ketukan yang ditemukan di TPQ Al-Huda, tanpa menyimpulkan efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan membaca santri.

E. Koreksi Bacaan dan Respons Santri

Kajian umpan balik korektif membedakan umpan balik guru dari respons peserta didik sesudahnya (*uptake*). Lyster dan Ranta membedakan respons yang memperbaiki kesalahan (*repair*) dari respons yang kesalahannya masih perlu diperbaiki (*needs repair*).²² Mereka menemukan bahwa umpan balik yang mendorong peserta didik menghasilkan sendiri perbaikannya, yaitu elisitasi, umpan balik metalinguistik, permintaan klarifikasi, dan pengulangan, lebih berhasil memunculkan perbaikan dari peserta didik dibandingkan *recast* dan koreksi eksplisit. Nurwulandari dan Sofwan memakai model yang dimodifikasi dari Lyster dan Ranta

²¹ Street, *Literacy in Theory and Practice*.

²² Lyster dan Ranta, "Corrective Feedback And Learner Uptake," 1997.

untuk menganalisis kelas di Indonesia.²³ Karena kajian-kajian itu meneliti kelas bahasa kedua, kerangkanya dipakai di sini sebagai pembanding konseptual, bukan padanan langsung.

Koreksi di TPQ Al-Huda bersifat multimodal. Guru memakai ketukan cepat, bunyi "hemz", dan perintah lisan singkat "Hayo ulangi", dan baru memberi contoh bacaan secara lisan bila kesalahan berulang. Isyarat-isyarat awal itu tidak menunjuk letak kesalahan, melainkan meminta santri memperbaikinya sendiri. Urutan bantuan ini membentuk tiga tahap: isyarat, kesempatan memperbaiki mandiri, lalu contoh dari guru. Tahap kedua sejalan dengan logika umpan balik yang mendorong perbaikan dari peserta didik, dan tahap ketiga dengan penyediaan bentuk yang benar secara langsung.

Meskipun demikian, pengulangan itu belum membuktikan bahwa santri memahami letak atau sebab kesalahannya, sebagaimana *uptake* tidak selalu berupa *repair*. Koreksi individual dipilih guru agar santri tidak minder. Dimensi afektif memang dikenal dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, sehingga pertimbangan guru masuk akal secara kontekstual.²⁴

F. Ketukan sebagai Mediasi Pedagogis: Memperluas Kajian Literasi Al-Qur'an melalui Interaksi Sosial

Praktik pembelajaran di TPQ Al-Huda Seputih Raman memperlihatkan bahwa ketepatan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan cara pengetahuan bacaan disampaikan, dikenali, dan diperbaiki dalam interaksi antara guru dan santri. Temuan ini memberi ruang untuk melihat pembelajaran Al-Qur'an dari sudut yang berbeda dari penilaian terhadap keberhasilan suatu metode. Perhatian diarahkan pada proses yang memungkinkan aturan bacaan dipraktikkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dalam proses tersebut, ketukan menjadi bagian dari lingkungan pedagogis yang membantu mengatur pelaksanaan bacaan dan menandai saat ketika santri perlu memberikan respons. Arti pentingnya terletak pada hubungan antara isyarat, tindakan membaca, dan bantuan guru, bukan semata-mata pada bunyi yang dihasilkan.

Perspektif *literacy as a social practice* dari Brian Street²⁵ memberikan landasan untuk menjelaskan hubungan tersebut. Street mengkritik pandangan yang memperlakukan literasi sebagai keterampilan teknis yang dapat dipisahkan dari

²³ Eki Nurwulandari dan Ahmad Sofwan, "Meaning Negotiation and Learners' Uptake in The Process of Teacher's Corrective Feedback," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 45, no. 2 (2016): 96-101, <https://doi.org/10.15294/lik.v45i2.3179>.

²⁴ Angga Pratama dkk., "Implementation of Qur'anic Learning through the Ilman Wa Ruuhan Method at SMAIT Darul Ilmi Bandar Lampung," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 1452-66, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3332>.

²⁵ Street, *Literacy in Theory and Practice*.

lingkungan sosial tempat keterampilan itu dipelajari. Membaca dan menulis, menurut perspektif ini, berlangsung dalam praktik yang memiliki kebiasaan, aturan, dan makna tertentu sesuai dengan konteksnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Huda, ketepatan *makhraj* dan panjang-pendek bacaan memang menjadi sasaran pembelajaran, tetapi proses pencapaiannya berlangsung melalui pola interaksi yang khas. Ketukan memperoleh arti karena digunakan secara berulang dalam kegiatan membaca dan dikenali melalui hubungan antara tindakan guru dan respons santri. Temuan ini memperluas deskripsi literasi Al-Qur'an dari keterampilan melafalkan teks menuju praktik belajar yang melibatkan pengaturan ritme, pengenalan isyarat, dan penyesuaian tindakan dalam lingkungan sosial tertentu.

Dari sudut teori pembelajaran sosiokultural Lev Vygotsky,²⁶ interaksi tersebut dapat dipahami melalui gagasan bahwa perkembangan kemampuan berlangsung dengan bantuan orang lain dan melalui penggunaan sarana mediasi. Guru menyediakan contoh bacaan, memberikan isyarat ketika muncul kesalahan, serta menambahkan bantuan lisan apabila santri belum berhasil memperbaikinya. Dalam pengertian terbatas, urutan ini memperlihatkan bagaimana bantuan pedagogis disesuaikan dengan respons yang muncul selama kegiatan membaca. Ketukan berfungsi sebagai penanda awal, sedangkan contoh lisan menyediakan bantuan yang lebih eksplisit.

Hubungan antara isyarat guru dan respons santri juga memperluas kegunaan konsep *corrective feedback* dan *learner uptake* yang dikembangkan Lyster dan Ranta.²⁷ Dalam penelitian mereka pada kelas imersi bahasa Prancis, umpan balik guru dan respons peserta didik dianalisis sebagai rangkaian interaksi, dengan perhatian pada apakah respons tersebut menghasilkan perbaikan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri. Pada kasus TPQ Al-Huda, ketukan cepat dan ungkapan singkat seperti "*hemz*" atau "*Hayo ulangi*" menyediakan isyarat agar santri meninjau kembali bacaannya sebelum guru memberikan model lisan. Perbandingan ini membantu mengidentifikasi fungsi korektif yang dijalankan melalui isyarat nonverbal, tetapi tidak berarti bahwa ketukan dapat disamakan dengan salah satu kategori umpan balik dalam taksonomi Lyster dan Ranta. Konteks pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan normatif berupa ketepatan pelafalan sesuai kaidah bacaan, sedangkan kerangka tersebut dikembangkan untuk menjelaskan interaksi korektif dalam pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, kontribusi konseptual penelitian ini

²⁶ "Lev Vygotsky's Sociocultural Theory of Development," dalam *An Introduction to Theories of Human Development*, oleh Neil Salkind (SAGE Publications, Inc., 2004), <https://doi.org/10.4135/9781483328676.n10>.

²⁷ Lyster dan Ranta, "Corrective Feedback And Learner Uptake," 1997.

terletak pada penggunaan kerangka *uptake* secara selektif untuk memahami respons santri, sekaligus menunjukkan perlunya perhatian terhadap bentuk umpan balik yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam klasifikasi tersebut.

Pembacaan dari kedua perspektif itu memperlihatkan bahwa kontribusi penelitian ini bukanlah penemuan bahwa ketukan membantu pembelajaran, melainkan penjelasan mengenai bagaimana satu sarana yang sama memperoleh fungsi berbeda melalui pengaturan interaksi. Ketukan berirama teratur berkaitan dengan pelaksanaan bacaan, sementara ketukan cepat menjadi isyarat koreksi atau pengelolaan perhatian sesuai situasinya. Perbedaan ini mengingatkan bahwa fungsi tindakan pedagogis tidak selalu melekat secara tetap pada bentuk tindakannya, tetapi berkaitan dengan konteks penggunaan dan respons yang menyertainya. Meskipun demikian, pengenalan santri terhadap isyarat tersebut belum dapat dipastikan hanya dari tindakan mengulang bacaan. Diperlukan wawancara dan pengamatan lanjutan untuk mengetahui apakah santri memahami alasan pengulangan, dapat membedakan fungsi masing-masing pola ketukan, dan mampu menerapkan perbaikan pada kesempatan berikutnya.

Secara empiris, penelitian ini memberikan deskripsi kontekstual tentang hubungan antara praktik literasi, mediasi pedagogis, dan respons korektif dalam satu lembaga pendidikan Al-Qur'an. Secara teoretis, penelitian ini mempertemukan perspektif literasi sebagai praktik sosial dengan konsep umpan balik korektif tanpa meleburkan keduanya menjadi satu kerangka penjelasan yang seragam. Batas penelitian pada satu TPQ dan ketiadaan pengukuran kemampuan membaca mengharuskan kontribusi tersebut dipahami sebagai penjelasan kontekstual, bukan bukti efektivitas metode An-Nahdliyah. Kajian berikutnya dapat menguji keteralihan temuan melalui perbandingan antarlembaga, menelaah variasi isyarat nonverbal dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, serta menelusuri hubungan antara respons langsung santri dan ketepatan bacaan mereka dalam jangka waktu yang lebih panjang.

G. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di TPQ Al-Huda Seputih Raman berlangsung melalui rangkaian kegiatan menyimak contoh guru, menirukan bacaan secara klasikal, membaca secara individual, mengulang bacaan, dan menyalin teks dari papan tulis. Rangkaian tersebut mempertemukan struktur pembelajaran yang dibawa oleh metode dengan tindakan guru dalam mendampingi dan mengoreksi bacaan santri. Tahap klasikal menyediakan ruang latihan bersama, sedangkan tahap individual memungkinkan guru mengamati bacaan setiap santri dan menentukan bentuk bantuan yang diperlukan.

Temuan utama penelitian ini terletak pada penggunaan ketukan untuk menjalankan fungsi yang berbeda dalam situasi pembelajaran. Ketukan berirama teratur digunakan untuk memandu panjang-pendek bacaan, sedangkan ketukan cepat sebanyak tiga hingga empat kali tanpa jeda menjadi isyarat agar santri mengulang bagian bacaan yang perlu diperbaiki. Ketukan meja juga digunakan untuk menarik perhatian ketika kelas ramai atau santri menunggu giliran. Perbedaan tempo dan situasi penggunaan memperlihatkan bahwa fungsi ketukan berkaitan dengan pola interaksi yang berlangsung di kelas. Dalam proses koreksi individual, ketukan dan isyarat verbal singkat memberi kesempatan kepada santri untuk memperbaiki bacaan secara mandiri sebelum guru memberikan contoh lisan apabila kesalahan masih berulang.

Ditinjau melalui perspektif literasi sebagai praktik sosial, ketukan merupakan bagian dari kebiasaan belajar yang menghubungkan teks Al-Qur'an, irama bacaan, tindakan pedagogis guru, dan respons santri. Sementara itu, konsep *corrective feedback* dan *learner uptake* membantu menjelaskan urutan pemberian isyarat, respons santri, dan penyediaan contoh bacaan oleh guru. Penggunaan kedua perspektif tersebut perlu dibatasi pada tindakan yang teramati. Pengulangan bacaan setelah menerima isyarat belum cukup untuk memastikan bahwa santri telah memahami letak kesalahan atau menguasai kaidah bacaan secara mandiri. Begitu pula, pertimbangan guru untuk mengoreksi secara individual agar santri tidak merasa minder belum membuktikan bahwa praktik tersebut benar-benar mengurangi rasa minder, sebab pengalaman santri belum ditelusuri secara langsung.

Kontribusi penelitian ini terletak pada deskripsi empiris mengenai bagaimana satu bentuk isyarat nonverbal menjalankan fungsi ritmis, korektif, dan pengelolaan perhatian dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa analisis pembelajaran dengan metode An-Nahdliyah perlu memperhatikan pelaksanaan metode dalam interaksi kelas, bukan hanya urutan kegiatan yang ditetapkan dalam rancangan pembelajarannya. Karena penelitian dilakukan pada satu TPQ dan tidak mengukur perubahan kemampuan membaca santri, temuan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas metode An-Nahdliyah. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pola penggunaan ketukan dan koreksi pada beberapa TPQ yang menerapkan metode tersebut, sekaligus menggali pengalaman santri untuk mengetahui bagaimana mereka mengenali, memahami, dan merespons setiap isyarat guru.

Daftar Pustaka

- Aprilita, Ardela. "Peran Guru TPQ dalam Menerapkan Metode an-Nahdliyah di TPQ an-Nahdliyah al-Barokah Metro." Undergraduate, IAIN Metro, 2024. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9387/>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using thematic analysis in psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Fahrudin, Alfian Amir. "Strategi Optimalisasi Metode Al-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Multigenerasi Di Tpq Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk." Undergraduate, Uin Syekh Wasil Kediri, 2026. <https://etheses.iainkediri.ac.id/21918/>.
- Farsani, Danyal, dan Greg Oates. "Students' visual attention during teacher's talk as a predictor of mathematical achievement: a cautionary tale." *Cogent Psychology* 10, no. 1 (2023): 2210947. <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2210947>.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*. University of Hawaii Press, 2004. [google](https://www.google.com/books?id=...).
- Güvendir, Emre. "The Role of Non-Verbal Behavior of Teachers in Providing Students Corrective Feedback and Their Consequences." *Sino-US English Teaching* 8, no. 09 (2011). <https://avesis.trakya.edu.tr/yayin/1d347b7e-2a53-4f23-8ebd-8b94cd1ad940/the-role-of-non-verbal-behavior-of-teachers-in-providing-students-corrective-feedback-and-their-consequences>.
- Hakim, Abdul, Debibik Nabilatul Fauziyah, Oyoh Bariah, dan Mohd Sobri bin Ellias. "Pedagogical Transformation of Qur'an-Hadith Learning Across Madrasah Levels." *Jurnal Tarbiyatuna* 17, no. 1 (2026): 1-33. <https://doi.org/10.31603/30z5dp54>.
- Hizbullah, Muhamad, dan Wahyu Dian Saputri. "Penerapan Metode An-Nadhliyah Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Di Tpa Nurul Huda, Pasar Batang." *Nida' Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran dan Wanita* 19, no. 2 (2021): 56-68. <https://doi.org/10.33511/nidaquran.v19n2.56-68>.
- Kress, Gunther, dan Jennifer Rowsell. "Literacy as a Social Practice: New Realities and New Models." Dalam *Re-theorizing Literacy Practices*. Routledge, 2018. [google](https://www.google.com/books?id=...).
- "Lev Vygotsky's Sociocultural Theory of Development." Dalam *An Introduction to Theories of Human Development*, oleh Neil Salkind. SAGE Publications, Inc., 2004. <https://doi.org/10.4135/9781483328676.n10>.
- Lyster, Roy, dan Leila Ranta. "Corrective Feedback And Learner Uptake: Negotiation of Form in Communicative Classrooms." *Studies in Second Language Acquisition* 19, no. 1 (1997): 37-66. <https://doi.org/10.1017/S0272263197001034>.
- Muñoz Moreno, Elvira, Irini Mavrou, Elvira Muñoz Moreno, dan Irini Mavrou. "La influencia del componente no verbal asociado al feedback correctivo en la producción oral en ELE." *Revista signos* 53, no. 103 (2020): 468-95. <https://doi.org/10.4067/S0718-09342020000200468>.
- Nasution, Khairil Anwar, Sakban Lubis, dan Danny Abrianto. "Improving Quran Reading Ability Using the Taisir Method at The Anbata Integrated Tahfidz

- School." *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*, 27 Oktober 2025, 4477-91. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/article/view/1052>
- Nurwulandari, Eki, dan Ahmad Sofwan. "Meaning Negotiation and Learners' Uptake in The Process of Teacher's Corrective Feedback." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 45, no. 2 (2016): 96-101. <https://doi.org/10.15294/lik.v45i2.3179>.
- Pratama, Angga, Septuri Septuri, Meriyati Meriyati, Ulfi Samaratul Jinan, dan Praniadi Praniadi. "Implementation of Qur'anic Learning through the Ilman Wa Ruuhan Method at SMAIT Darul Ilmi Bandar Lampung." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 1452-66. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3332>.
- Street, Brian. "What's 'New' in New Literacy Studies? Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice." *Current Issues in Comparative Education*, advance online publication, 15 Mei 2023. <https://doi.org/10.52214/cice.v5i2.11369>.
- Street, Brian V. *Literacy in Theory and Practice*. Cambridge University Press, 1984. [google](https://www.google.com/books).
- Subandono, Agus, Dijan Novia Saka, Bagus Muhamadin Alim, Desi Wulandari, dan Fatkhur Rosidah. "Practical Implementation of An-Nahdliyah Method for Improving the Ability to Read the Qur'an in TPQ Roudlotuts Taallum." *Fenomena* 22, no. 2 (2023): 197-204. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v22i2.151>.
- Supriyadi, Ahmad, Suminto Suminto, Fahmi Muhamad, Malik Syaifudin, dan Juho Hamari. "Strengthening Qur'anic Literacy through Institutional Collaboration: The Dissemination of the An-Nahdliyah Method in Elementary Education: English." *Kerigan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 23 Juli 2026, 36-57. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kjpm/article/view/12300>
- Wang, Weiqing, dan Shawn Loewen. "Nonverbal Behavior and Corrective Feedback in Nine ESL University-Level Classrooms." *Language Teaching Research* 20, no. 4 (2016): 459-78. <https://doi.org/10.1177/1362168815577239>.